KOMID
Jurnal Komunikasi dan Dakwah
https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/komid

VOL.3, NO.1, JANUARI 2024
Submission : 14/12/2023
Review : 21/12/2023
Revision : 26/12/2023
Accepted : 10/01/2024
Publish : 20/01/2024

Pesan Dakwah dalam Tradisi Adat Mantenan di Dusun Bulu Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

[1]Rahmawati, [2]Nasrul Syarif
[12]UIT Lirboyo Kediri
[1]nasrulsyarif@gmail.com, [2]RahmawatiOfficial@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) prosesi dalam tradisi adat mantenan di Dusun Bulu, Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen; dan (2) pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Dusun Bulu. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat setempat, sementara data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada saat prosesi tradisi adat mantenan berlangsung. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pihak Pasrah Manten yang memahami makna simbolik dan pelaksanaan tradisi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika dalam ilmu komunikasi untuk mengungkap makna dan pesan dakwah yang terkandung di dalam setiap tahapan prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat mantenan di Dusun Bulu terdiri dari 17 tahapan prosesi yang wajib dilaksanakan saat resepsi dimulai. Keseluruhan tahapan tersebut dipertahankan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Tradisi ini sarat dengan pesan moral dan dakwah, terutama terkait kehidupan rumah tangga, seperti pentingnya saling mencintai, bersikap adil, menghormati sesama, serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya. Simbol-simbol dalam prosesi mantenan merupakan representasi nilai kehidupan yang dijunjung masyarakat setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Dusun Bulu masih memegang teguh tradisi adat mantenan meskipun hidup di era modern. Tradisi ini tidak dipandang berkaitan dengan unsur ghaib atau ajaran yang bertentangan dengan syariat Islam, melainkan sebagai bentuk penghormatan pada budaya leluhur.

Kata kunci: Tradisi mantenan, semiotika, pesan dakwah, budaya lokal, Dusun Bulu.

***Abstract**: This study aims to examine: (1) the ceremonial stages of the mantenan traditional wedding ritual in Bulu Hamlet, Galeh Village, Tangen District, Sragen Regency; and (2) the messages embedded within the tradition. This qualitative research was conducted in Bulu Hamlet, involving the entire local community as the population. Data were collected through interviews, observations, and documentation during the implementation of the mantenan ceremony. Key informants included community leaders and the Pasrah Manten, who possess in-depth knowledge of the symbolic meanings and procedures of the tradition. Data analysis employed a semiotic approach within communication studies to reveal the cultural and religious messages conveyed through each stage of the ritual. The*

findings indicate that the mantenan tradition consists of 17 ceremonial stages that must be performed at the start of the wedding reception. These stages are preserved as a cultural heritage passed down through generations. The tradition contains various moral and Islamic values related to household life, including mutual love, fairness, respect, and the importance of sustaining ancestral cultural values. The symbolic elements embedded in the mantenan ritual reflect the community's worldview and ethical principles. This study concludes that the people of Bulu Hamlet continue to uphold the traditional mantenan ceremony in the modern era. The tradition is not perceived as involving mystical practices nor conflicting with Islamic teachings, but rather as a cultural legacy worthy of preservation.

Keywords: *Mantenan tradition, semiotics, dakwah messages, local culture, Bulu Hamlet.*

PENDAHULUAN

Tradisi perkawinan merupakan salah satu ekspresi budaya paling penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perkawinan tidak hanya dipahami sebagai ikatan hukum antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Jawa, perkawinan memuat serangkaian ritual yang sarat makna simbolik dan filosofi hidup, yang di dalamnya terefleksi pandangan masyarakat tentang harmoni, keseimbangan, dan tata nilai sosial yang ideal. Tradisi perkawinan adat Jawa tidak sekadar menjalankan prosesi seremonial, tetapi juga menjadi wahana penyampaian ajaran moral dan nilai kehidupan yang mengarahkan pasangan menuju kehidupan rumah tangga yang seimbang dan selaras dengan norma budaya setempat (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu ritual perkawinan adat Jawa yang tetap lestari hingga kini adalah tradisi mantenan. Meskipun masyarakat Jawa telah mengalami modernisasi dalam berbagai aspek, tradisi mantenan masih dijalankan dengan penuh kehormatan karena dianggap sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai filosofis mendalam. Prosesi ini merupakan rangkaian panjang upacara adat yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari persiapan, ritual penyucian diri, prosesi inti pertemuan mempelai, hingga simbolisasi kehidupan rumah tangga. Setiap tahap mengandung simbol yang merepresentasikan nilai tentang kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, keselarasan, dan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur (Suwarni & Sri Wahyu, 2011).

Tradisi di Dusun Bulu, Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, mantenan tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas kultural masyarakat. Tradisi ini telah dipraktikkan dari generasi ke generasi dan tetap dilestarikan meskipun masyarakat telah menghadapi dinamika sosial dan budaya akibat perkembangan zaman. Di tengah modernisasi, masyarakat Dusun Bulu tetap berpendapat bahwa tradisi mantenan bukanlah praktik

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244

mistis atau bertentangan dengan nilai Islam, melainkan simbol penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga kelestarian budaya Jawa (Djamil, 2000). Sikap masyarakat tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai adat secara harmonis dengan ajaran agama, sebagaimana umum terjadi pada masyarakat Jawa yang dikenal adaptif terhadap integrasi budaya dan agama (Clifford Geertz, 1976).

Keunikan tradisi mantenan tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Pesan dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah verbal, tetapi dapat tersampaikan melalui simbol, tindakan ritual, dan tata cara budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Menurut Hamka, dakwah merupakan seruan kepada kebaikan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat (Hamka, 1994). Dalam kajian komunikasi Islam, simbol-simbol budaya dapat berfungsi sebagai media dakwah apabila mengandung nilai luhur yang mendorong perubahan moral, etika, dan perilaku masyarakat (Ali Aziz, 2015). Dengan demikian, tradisi mantenan di Dusun Bulu berpotensi menjadi sarana dakwah berbasis budaya lokal, yaitu dakwah kultural yang menempatkan nilai budaya sebagai medium penyampaian pesan Islam secara santun dan kontekstual (Wahidin Saputra, 2012).

Kajian terhadap tradisi mantenan menjadi semakin relevan mengingat pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Selain itu, kajian ini juga membuka peluang pemahaman baru bahwa dakwah Islam tidak hanya berlangsung melalui teks dan ucapan, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat. Kecenderungan masyarakat modern untuk meninggalkan tradisi lokal dapat menimbulkan kekosongan makna, sehingga studi semacam ini diperlukan sebagai upaya menjaga kesinambungan nilai budaya dan keagamaan. Tradisi mantenan sebagai objek kajian menjadi signifikan karena menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mengharmonikan aspek budaya dan agama dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Konteks inilah yang membuat peneliti untuk fokus pada dua aspek utama, yaitu prosesi pelaksanaan tradisi adat mantenan di Dusun Bulu, dan pesan dakwah yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tersebut. Kajian ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan tradisi lokal, tetapi juga untuk memperkaya literatur dakwah berbasis budaya sebagai pendekatan alternatif dalam penguatan nilai keagamaan di masyarakat. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dakwah, serta kontribusi praktis bagi masyarakat dalam memahami dan melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai religius, moral, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami makna simbolik dan pesan dakwah dalam tradisi mantenan secara mendalam melalui perspektif pelaku budaya dan masyarakat. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti masuk ke dalam realitas sosial untuk memahami fenomena secara natural dan kontekstual (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 1995).

1. Lokasi dan Kehadiran Peneliti

   Penelitian dilaksanakan di Dusun Bulu, Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen**,** karena wilayah ini merupakan komunitas yang masih mempertahankan tradisi mantenan secara lengkap. Peneliti hadir sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan observasi, berinteraksi, dan menggali data secara langsung dari masyarakat (Moleong, 2017). Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-observatif, namun tetap menjaga etika dan batas objektivitas penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

   Data penelitian terdiri atas:

   a. Data primer, yaitu hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh adat, dan Pasrah Manten.

   b. Data sekunder, berupa literatur mengenai tradisi pernikahan Jawa, dakwah kultural, semiotika, serta dokumentasi prosesi mantenan.

   Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan memadai tentang tradisi mantenan.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

   a. Observasi: Peneliti mengamati langsung tahapan prosesi mantenan, simbol, perlengkapan ritual, dan interaksi sosial masyarakat.

   b. Wawancara mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh penjelasan mengenai makna simbol dan pesan dakwah.

   c. Dokumentasi: Meliputi foto, catatan lapangan, arsip lokal, dan literatur terkait budaya Jawa.

4. Teknik Analisis Data

   Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi:

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244

a. Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai tema penelitian;

b. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi tematik mengenai prosesi dan simbol tradisi;

c. Penarikan kesimpulan: menginterpretasi makna simbolik dan pesan dakwah berdasarkan teori semiotika dan komunikasi budaya (Miles, 2014).

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui:

a. Triangulasi sumber (tokoh masyarakat, pelaku ritual, dokumentasi),

b. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi),

c. Member check, yaitu meminta informan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti, untuk memastikan bahwa makna yang diambil akurat dan sesuai perspektif masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Dusun Bulu

Dusun Bulu merupakan salah satu dari sembilan dusun di Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Jekawal di sebelah timur, Kelurahan Bago di sebelah selatan, dan Kelurahan Ngrombo di sebelah barat. Kondisi geografis pedesaan tersebut membentuk karakter masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai tradisional, terutama yang berkaitan dengan tradisi Jawa.

Dalam penelitian lapangan, terlihat bahwa tradisi-tradisi seperti selamatan kelahiran, slametan kematian, kendurenan, bersih desa (nyadranan), dan adat pernikahan masih dilaksanakan secara rutin dan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ikatan sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Dusun Bulu.

Dominannya nilai tradisional juga terlihat dari cara masyarakat memahami adat perkawinan. Seluruh keluarga di Dusun Bulu masih mempraktikkan prosesi mantenan secara lengkap, baik dari persiapan, prosesi inti, maupun rangkaian simbolik yang menyertainya. Tradisi dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dihormati, sehingga hampir tidak ada keluarga yang berani meninggalkannya. Wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa meninggalkan tradisi dianggap dapat membawa ketidakberkahan atau kesialan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga membentuk konstruksi religius masyarakat, meskipun dalam beberapa

aspek tidak sejalan dengan doktrin Islam secara murni. Kondisi ini menegaskan relevansi kajian mengenai pesan dakwah dalam tradisi mantenan.

Tradisi Mantenan sebagai Identitas Budaya

Pernikahan dalam masyarakat Jawa merupakan peristiwa sakral yang tidak sekadar mempersatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Masyarakat Dusun Bulu menjalankan rangkaian upacara pernikahan secara lengkap, mencakup tahap persiapan, tahap puncak pernikahan, dan pasca-pernikahan.

Beberapa informan, seperti bapak Jakiman selaku *pasrah manten*, menjelaskan bahwa prosesi yang lengkap merupakan perwujudan penghormatan kepada leluhur. Mereka percaya bahwa penyimpangan terhadap ritual dapat menyebabkan gangguan, baik berupa spiritual maupun sosial. Sebagian warga bahkan percaya adanya risiko gangguan makhluk ghaib apabila prosesi tidak dilaksanakan secara sempurna.

Warga sepuh seperti Mbah Kasdi menegaskan bahwa perubahan tetap ada, misalnya dalam penggunaan busana muslimah bagi mempelai perempuan, namun inti prosesi tetap dipertahankan. Dengan demikian, tradisi tetap hidup sambil beradaptasi dengan perkembangan keagamaan dan modernitas.

Analisis Prosesi Adat Pernikahan Jawa di Dusun Bulu

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap makna simbolik tradisi mantenan dengan menggunakan perspektif semiotika (Peirce dan Barthes) serta pendekatan dakwah kultural dalam ilmu komunikasi Islam. Prosesi mantenan di Dusun Bulu terdiri dari 17 tahap utama, dan pada setiap tahap memiliki simbol serta fungsi sosial yang berbeda.

a) Pasang Tratag dan Tarub
   Secara fungsional, tratag (tenda besar) dan tarub (hiasan janur) menjadi identitas hajatan. Namun dalam perspektif semiotik, tarub dengan janur kuning memuat *signifier* berupa anyaman janur, dan *signified* berupa doa dan harapan bagi kehidupan baru pasangan. Simbol janur kuning dikaitkan dengan konsep *nur* (cahaya), menandakan harapan akan kehidupan rumah tangga yang terang, damai, dan berkah. Dalam dakwah kultural, ini merupakan bentuk internalisasi doa tanpa lisan tetapi melalui simbol visual.
b) Kembang Mayang
   Benda ini merupakan artefak budaya yang berfungsi sebagai symbol kesuburan dan keharmonisan. Perspektif Barthes, kembang mayang menjadi *myth,* yaitu system makna yang diakui kolektif. Masyarakat memaknainya sebagai symbol kebijaksanaan dan kematangan moral yang harus dimiliki pasangan.
c) Tawuhan
   Terdiri atas pohon pisang, daun randu, tebu wulung, dan cengkir gading, dalam perspektif semiotika, setiap elemen memiliki nilai simbolik, yaitu ; 1) pisang

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244

raja, sebagai bentuk harapan akan keturunan yang baik, 2) tebu wulung, keseimbangan rasa manis dan getir, symbol kesiapan menghadapi dinamika rumah tangga, 3) cengkir gading atau kelapa muda, sebagai simbol kematangan awal. Nilai dakwah yang muncul adalah pentingnya ketahanan rumah tangga, kesabaran, dan kesiapan menghadapi ujian.

d) Siraman

Sebagai simbol penyucian diri, air yang digunakan berasal dari tujuh sumber sebagai simbol pelengkap unsur alam. Dalam praktik dakwah, siraman dapat dipahami sebagai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebelum masuk fase baru kehidupan. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat jawa menggunakan metafora air sebagagai simbol keberkahan.

e) Paes/Ngerik

Paes berfungsi mempercantik pengantin, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai pembersihan sifat buruk. Warna hitam paes melambangkan ketegasan dan kemantapan hati. Ritual ini dapat dimaknai dalam kerangka dakwah sebagai ajakan untuk memperbaiki diri sebelum berumah tangga.

f) Dodot Dawet

Dodol dawet mengandung makna sosial, yaitu mempererat relasi dengan masyarakat melalui simbol perdagangan. Dalam perspektif dakwah, ini menunjukkan nilai *silaturahmi* dan *tabsyir* (membahagiakan orang lain). Penggunaan pecahan genteng sebagai alat pembayaran adalah simbol kesederhanaan dan kerendahan hati.

g) Potong Tumpeng

Tumpeng merupakan ikon utama dalam budaya Jawa yang merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Gunungan tumpeng melambangkan sikap *tawadhu'*, dan lauk pauk di sekelilingnya melambangkan keberagaman rezeki. Dalam dakwah, tumpeng dapat dipahami sebagai simbol syukur.

h) Dulangan Pungkasan

Dulangan pungkasan adalah ritual simbolik yang menandai perpindahan tanggung jawab dari orang tua kepada suami. Tindakan menyuapi menjadi tanda kasih sayang terakhir. Prosesi ini memiliki nilai dakwah berupa penghormatan kepada orang tua dan peralihan amanah dalam keluarga.

i) Pelepasan Ayam

Ayam jago yang dilepas menjadi simbol doa agar kedua mempelai mandiri dan kuat menghadapi kehidupan. Simbol ini berkaitan dengan konsep *qawwâm* (kepemimpinan suami) dan kemandirian keluarga baru.

j) Midodareni

Midodareni merupakan ritual pembentukan kesucian, kecantikan, dan kesiapan mental pengantin perempuan. Perawatan diri seperti lulur dan penataan paes

bukan sekadar estetika tetapi simbol kesiapan hati. Nilai dakwah yang muncul adalah *ishlah an-nafs* (pembinaan diri) dan menjaga kehormatan diri.

k) Upacara Pernikahan (Ijab Qabul)
Ini menjadi satu-satunya prosesi yang bersifat Islamis secara murni. Namun dalam adat Jawa, keberadaan ritual sebelumnya memperkuat aspek psikologis dan simbolik pernikahan. Secara dakwah, ijab qabul merupakan puncak pernyataan keimanan melalui akad.

l) Upacara Panggih
Upacara panggih berisi rangkaian simbol-simbol yang mencerminkan relasi suami-istri dalam perspektif Jawa dan Islam.

- Balang Gantal, prosesi saling melempar sirih adalah simbol kasih sayang, sekaligus pengikatan cinta. Secara semiotika, daun sirih sebagai *icon* kesucian.
- Ngidak Endog, telur sebagai simbol kehidupan dipecahkan oleh suami, lalu dibersihkan oleh istri. Maknanya adalah kerjasama dan saling membantu dalam menghadapi persoalan rumah tangga.
- Sinduran, kain sindur merah-putih melambangkan keberanian dan kesucian. Keduanya berjalan dalam satu selimut sebagai simbol persatuan.
- Bobot Timbang. ayah mempelai menyatakan kedua anak sama beratnya. Nilai yang muncul adalah keadilan, kesetaraan, dan penerimaan menantu sebagai keluarga.
- Dulangan, saling menyuapi menunjukkan kasih sayang dan komitmen memberi nafkah, yang dalam Islam menjadi kewajiban suami, tetapi secara budaya menjadi simbol mutualisme.
- Bubak Kawah, dilakukan untuk anak sulung. Menggunakan pikulan peralatan dapur yang kemudian diperebutkan oleh warga sebagai simbol syukur dan berbagi berkah.

Pesan Dakwah dalam Tradisi Mantenan di Dusun Bulu

Melalui analisis simbolik, peneliti menemukan bahwa prosesi mantenan mengandung berbagai pesan dakwah, meskipun tidak disampaikan secara verbal. Pesan dakwah terbagi menjadi tiga kategori ;

1. Pesan Akidah dan Ketauhidan
   Tampak pada ; a) makna tarub sebagai doa memohon keberkahan, b) makna tumpeng sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan, c) makna air siraman sebagai pembersihan diri. Meskipun tidak selalu sinkron dengan syariat Islam, nilai dasarnya masih sejalan dengan etika religious.
2. Pesan Akhlak dan Moral
   Beberapa nilai moral yang muncul diantaranya ; kerukunan dan kasih saying suami-isri (ngidek endog, dulangan), tanggungjawab dan keberanian (sinduran), keadilan dalam keluarga (bobot timbang), dan kerendahan hati serta

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244

kesederhanaan (dodol dawet). Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip akhlak dalam Islam.

3. Pesan Sosial dan Kekeluargaan
   Tradisi mantenan memperkuat ;
   - Solidaritas social (gotong royong memasang tratag).
   - Silaturahmi antarkeluarga (midodareni).
   - Kebersamaan masyarakat (bubak kawah).

   Hal ini sesuai dengan konsep dakwah bil hal, yaitu penyampaian nilai melalui Tindakan social.

Integrasi Tradisi Jawa dan Nilai Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bulu tidak memandang tradisi mantenan sebagai praktik bertentangan dengan Islam. Mereka melakukan penyelarasan budaya dan agama secara natural. Tradisi dianggap simbol, bukan keyakinan ghaib. Meskipun sebagian warga masih percaya hal-hal supranatural, generasi muda mulai memaknai tradisi sebagai budaya, bukan aspek akidah.

Hal ini menunjukkan terjadinya proses Islamisasi budaya (cultural Islamization), sebagaimana konsep Geertz tentang *santri–abangan*. Masyarakat Dusun Bulu berada pada posisi moderat: menghormati tradisi sambil tetap menjalankan nilai Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai prosesi tradisi adat mantenan di Dusun Bulu, Desa Galeh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan rangkaian adat perkawinan secara lengkap. Prosesi yang terdiri atas pasang tarub, kembang mayang, siraman, paes atau ngerik, dodol dawet, potong tumpeng, dulangan pungkasan, pelepasan ayam, midodareni, upacara pernikahan, panggih, balang gantal, ngidak endok, sinduran, bobot timbang, dulangan, hingga bubak kawah merupakan rangkaian ritual yang sarat makna simbolik dan nilai sosial-budaya. Seluruh prosesi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tahapan seremonial, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai moral, etika keluarga, serta harapan dan doa masyarakat untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Dusun Bulu tidak memahami tradisi mantenan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan unsur mistis ataupun praktik keagamaan tertentu, melainkan sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan kultural yang harus dijunjung tinggi. Tradisi dipandang sebagai identitas kolektif yang meneguhkan integrasi sosial, memperkuat solidaritas, dan menjadi sarana internalisasi nilai luhur kepada generasi berikutnya. Dengan

demikian, pelaksanaan tradisi mantenan di Dusun Bulu merupakan wujud konkret dari pelestarian budaya lokal yang mampu beradaptasi dengan konteks modern, tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

Selain itu, tradisi mantenan mengandung potensi besar sebagai media edukasi budaya dan penguatan identitas lokal. Melihat kompleksitas simbolik dalam prosesi, tradisi ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Jawa, sekaligus sebagai ruang komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemangku kebudayaan untuk memandang tradisi ini tidak sekadar sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai aset budaya yang memiliki nilai strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pariwisata budaya, serta penguatan karakter bangsa.

Penelitia juga berharap masyarakat dusun Bulu terus menjaga dan melestarikan prosesi tradisi adat mantenan tanpa mengaitkannya dengan keyakinan mistis maupun praktik keagamaan yang tidak relevan. Pelaksanaan tradisi sebaiknya difahami sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan leluhur dan sebagai simbol kebersamaan yang memperkuat identitas budaya lokal. Perlu dilakukan dokumentasi yang lebih sistematis dan keterlibatan generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan mampu diwariskan secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan media publikasi—baik melalui media sosial, foto, video dokumenter, maupun tulisan populer—dapat mendorong masyarakat luas untuk mengenal dan mengapresiasi kekayaan budaya Dusun Bulu.

Selain itu, dari sisi pemerintah setempat dapat mengambil peran lebih aktif dalam mendukung pelestarian tradisi mantenan melalui penyediaan ruang edukasi budaya, pelatihan seni tradisional, dan program pembinaan adat. Kerjasama dengan lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan dinas pariwisata dapat memperluas akses pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai tradisi lokal. Penerbitan buku kecil, lembar informasi, dan pembuatan dokumenter dapat menjadi media strategis untuk pelestarian tradisi secara jangka panjang.

Kepada masyarakat luas diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari upaya memperkaya mozaik kebudayaan nasional. Partisipasi dalam kegiatan adat, dukungan moral, serta penghargaan terhadap kearifan lokal akan memperkuat ketahanan budaya bangsa. Tradisi mantenan dapat menjadi wahana pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya nilai harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Terkahir, untuk penelitian lebih lanjut disarankan dapat mengkaji tradisi mantenan dengan pendekatan multidisipliner seperti antropologi, semiotika budaya, komunikasi ritual, atau dakwah kultural. Pengembangan kajian mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam simbol, ritual, dan interaksi sosial dalam tradisi mantenan dapat memberikan kontribusi lebih signifikan bagi pengembangan ilmu

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244

komunikasi Islam dan kebudayaan. Selain itu, penelitian komparatif antara tradisi mantenan di berbagai daerah juga dapat menjadi rujukan yang kaya untuk memahami dinamika pelestarian budaya dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Mahmud Mathlub, Panduan Hukum Keluarga Sakinah, Intermedia, Solo, 2005. Hlm. 1.

Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, Ketika Menikah Jadi Pilihan (Jakarta: Almahira, 2001), h. 9.

Al Wajiz Fi Idhahi Qawaid Al-Fiqh Al Kulliyyah, Oleh Dr.Muhammad Shidqi Al Burnu 276.

Al-Adnani, Abu Ammar Abu F. (2016). Mizanul Muslim; Barometer Menuju Muslim Kaffah Jilid 2. Solo: Cordova Mediatama.

Beni Ahmad Saebani, Fiqh Munakahat 1, Pustaka Setia, Bandung, 2009. Hlm. 18

Creswell, J. W. 2007. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.). Sage Publication, Inc.

Ezmir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers

Ezmir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers

Koentjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" . (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 14.

Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)" Logat (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)V ol. V , No. 1 (April, 2009), 29. Pruworejo, V ol. 06, No. 02 (April 2015), 105-106 Arriyono dan Siregar, A. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo.

Supardan, Dadang. 2011. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian PendekataStruktural. Jakarta: Bumi Aksara

Suwarni dan sri wahyu hidayati, Dasar-dasar Upacara Adat Jawa, (Surabaya: Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2244